

Edukasi Pencegahan Penularan Scabies Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kesehatan dan Pendidikan di SMP IT Insan Mandiri Boarding School

Isniani Ramadhani Sekar Prabarini*¹, Aulia Chairani², Diana Agustini³, Yanti Harjono Hadiwiardjo⁴, Nur Agung Dwicahyo Andhanputra⁵, Pradipta Ayu Dyah Pitaloka⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

*email: isniani@upnvj.ac.id

Abstrak

Kesehatan adalah keadaan sehat jasmani, rohani, rohani, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sedangkan ketahanan nasional adalah kondisi kehidupan bangsa yang harus diwujudkan dan dibina sejak dini, berkesinambungan, dan sinergis mulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan, wilayah, dan bangsa yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional. Proses penanaman nilai ketahanan perlu dilakukan dengan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Scabies merupakan infeksi kulit yang paling banyak terjadi di pesantren. Meski dianggap sebagai penyakit tropis yang terlupakan karena tidak menyebabkan kematian, namun jika tidak ditangani secara serius dapat menyebabkan penurunan ketahanan kesehatan dan ketahanan pendidikan pada daerah tertular dan penderitanya. Gatal parah di malam hari menyebabkan kualitas tidur dan konsentrasi di pagi hari terganggu. Oleh karena itu, santri Pesantren SMPIT Insan Mandiri perlu dibekali pengetahuan untuk mencegah penyebaran infeksi Scabies. Menggunakan metode konseling dengan evaluasi pre-test dan post-test. Penyuluhan terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan sebagian besar peserta terkait skabies dan ketahanan kesehatan dengan bukti 57 peserta (95%) mengalami peningkatan skor post test.

Kata Kunci: Ketahanan Kesehatan; Ketahanan Pendidikan; Kudis; Pencegahan Infeksi.

Abstract

Health is a state of health, physically, mentally, spiritually, and socially, which enables everyone to live a socially and economically productive life. Meanwhile, national resilience is a condition of the nation's life that must be realized and fostered early, continuously, and synergistically starting from the individual, family, environment, region, and nation that contains the ability to develop national strength. The process of instilling resilience values needs to be done with two-way communication between educators and students. Scabies is the most common skin infection in pesantren. Although it is considered a forgotten tropical disease because it does not cause death, if it is not treated seriously, it can cause a decrease in health resilience and educational resilience in infected areas and sufferers. Severe itching at night causes sleep quality and concentration in the morning to be disrupted. Therefore, students of SMPIT Insan Mandiri Boarding School need to be equipped with the knowledge to prevent the spread of Scabies infection. Using counseling method with pre-test and post-test evaluation. Counseling was proven to affect increasing the knowledge of most participants related to scabies and health resilience with evidence that 57 participants (95%) experienced an increase in post-test scores.

Keywords: Education Resilience; Health Resilience; Infection Prevention; Scabies.

PENDAHULUAN

Angka kejadian infeksi Scabies di Indonesia semakin tahun semakin tinggi. Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi Scabies tahun 2008 sebesar 5,6 - 12,96%, tahun 2009 sebesar 4,9 - 12,95%, dan tahun 2013 sebesar 3,9 - 6% (Handarini and Mushidah, 2018). Pada tahun 2016, Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa dari 261,6

juta penduduk Indonesia tahun 2016 menderita scabies sebanyak 4,6 - 12,95% kasus dan menduduki peringkat ketiga dari dua belas penyakit kulit kelamin (Sunarno and Hidayah, 2021).

Internasional Alliance for the Control of Scabies (IACS), pada tahun 2014 mengatakan angka kejadian scabies bervariasi mulai dari 0,3% - 46% (Apriani, Syahri, and Damayanti,

2021). Angka tersebut paling tinggi menyerang anak-anak dan tersering di daerah padat penduduk dengan sosial ekonomi rendah dan lembab. Di Indonesia, banyak terdapat pada sekolah-sekolah ber asrama, seperti pesantren.

Pada tahun 2020, WHO memperkirakan prevalensi scabies mencapai angka 0,2% - 71% yang mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat (Faidah and Saputro, 2022).

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes Scabei* yang menimbulkan rasa gatal pada malam hari dengan tempat predileksi lipatan kulit tipis, hangat dan lembab (Apriani, Syahri, and Damayanti, 2021). Penularan scabies pada manusia dapat melalui dua cara, baik kontak langsung dengan orang yang terkena scabies, seperti berjabat tangan, berpelukan, dan berhubungan seksual, maupun kontak tidak langsung dengan pengidap scabies seperti seprei bantal, handuk, pakaian yang terkontaminasi scabies.

Scabies dikategorikan WHO sebagai penyakit *Neglected Tropical Disease* (NTD), suatu penyakit Tropis yang terabaikan (Faidah and Saputro, 2022) karena dianggap tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganan rendah (Mutiara and Syailindra, 2016). Sebenarnya, penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat serta dapat sebabkan komplikasi yang fatal (Mutiara and Syailindra, 2016). Sensasi gatal yang amat sangat di malam hari, dapat sebabkan penderita tidak dapat tidur sama sekali. Ini dapat mengganggu konsentrasi penderita di pagi hari (Sungkar, 2016). Ketahanan akan kesehatan dan pendidikan akan menurun.

Disamping itu akan mempengaruhi ekonomi keluarga jika tidak dikendalikan secara serius.

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. (UU KES No. 36 th 2009) Ketahanan nasional merupakan kondisi kehidupan nasional yang harus diwujudkan. Kondisi kehidupan ini harus dibina secara dini terus menerus dan sinergik, mulai dari pribadi, keluarga, lingkungan, daerah dan nasional bermodalkan keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional (RI, 2020). Mengutip penelitian yang dilakukan Halimah, dkk, internalisasi nilai-nilai ketahanan perlu dilakukan dalam komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Dan penting dilakukan sejak dini di sekolah (Halimah *et al.*, 2021).

Ketahanan Kesehatan dan Ketahanan Pendidikan merupakan bagian dari Ketahanan Nasional. Pencegahan penularan scabies menurut pengabdian termasuk dalam upaya peningkatan Ketahanan Kesehatan. Model yang baik dalam memahami pencegahan penyakit yaitu dengan menggunakan trias *Host – Agent – Environment*. Dimana *Host* adalah penderita baik pribadi maupun kelompok, *Agent* adalah virus, bakteri dan parasit yang menyebabkan sakit sedangkan *Environment* adalah faktor lingkungan tempat tinggal yang mempengaruhi kondisi penderita. Intervensi pencegahan penularan penyakit menular difokuskan pada ketiga aspek di atas (Sungkar, 2016)

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, tim Pengabdian Masyarakat merasa perlu untuk membantu pemerintah mensosialisasikan mengenai Peningkatan Ketahanan Kesehatan dan Ketahanan Pendidikan melalui Pencegahan Penularan Infeksi Scabies kepada anak-anak usia sekolah. Tim Pengabdian mengambil usia sekolah 12 – 16 tahun.

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah SMPIT Insan Mandiri Boarding School. Terletak di Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa-Barat. Menempati area seluas 7162 m² dibawah Yayasan Adila Cahaya Hati. Gedung sekolah terletak di bagian depan lahan.

Kegiatan dalam pengabdian ini adalah transfer pengetahuan melalui penyuluhan atau ceramah serta survei kebersihan ruang tidur, kamar mandi dan ruang jemur asrama. Penyuluhan merupakan salah satu pendidikan kesehatan sehingga metode ini dipilih tim pengabdian masyarakat. Berdasarkan penyuluhan yang dilakukan Lalu Husnul Hidayat dkk, penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan santri mengenai scabies (Hidayat *et al.*, 2020). Inovasi pemecahan masalah juga akan dijabarkan dalam leaflet dan buku saku dengan gambar yang menarik dan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan Ketahanan Kesehatan dan Ketahanan Pendidikan peserta didik SMPIT Insan Mandiri Boarding School melalui edukasi deteksi dan pencegahan penularan infeksi scabies. Dengan demikian, infeksi dan penyebaran scabies di

pesantren dapat dihindari serta dapat melakukan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik mengenai tanda-tanda infeksi scabies dengan membentuk tim kendali kesehatan. Kegiatan penyuluhan diharapkan dapat dilaksanakan secara berkala setiap awal penerimaan siswa baru.

METODE PELAKSANAAN

Pada perencanaan, pengabdian melakukan observasi terlebih dahulu. Tujuannya untuk mencari masalah kesehatan komunitas apa yang sering terjadi, terutama scabies serta mengetahui kondisi lingkungan pesantren. Tempat observasi adalah Asrama Putra dan Putri SMPIT Insan Mandiri Boarding School. Dalam melakukan observasi, terdapat dua cara yaitu: 1) Observasi Lapangan: dilakukan dengan melihat kebersihan asrama; 2) Wawancara: dilakukan dengan cara penggalian informasi terhadap masalah kesehatan terkait pencegahan penularan scabies secara langsung dan pemahaman tentang Ketahanan Nasional terkait Ketahanan Kesehatan dan Ketahanan Pendidikan. Data di ambil dari hasil wawancara terhadap pemilik yayasan, kepala sekolah dan *musrif / musrifah* atau pembimbing asrama putra dan putri serta beberapa santri yang ditemui di asrama.

Kegiatan penyuluhan merupakan tahap kedua dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi yang tepat mengenai cara pencegahan penularan scabies dan informasi tentang Ketahanan Nasional terkait Kesehatan dan Pendidikan. Tempat

Pelaksanaan: Masjid di Lingkungan SMPIT Insan Mandiri Boarding School. Kegiatan ini terbagi atas beberapa tahap, yaitu: 1) Penyampaian angket berupa *pre-test* yang terdiri dari sepuluh soal. Tujuan dari survey ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta tentang materi yang akan diberikan; 2) Penyuluhan tentang cara pencegahan penularan scabies dengan menggunakan peragaan dan presentasi *power point*; 3) Penyuluhan tentang informasi Ketahanan Nasional terkait Ketahanan Kesehatan dan Ketahanan Pendidikan dengan menggunakan presentasi *power point*.

Dalam pelaksanaan kegiatan, digunakan metode berupa; 1) Metode Ceramah. Metode ini untuk memberikan informasi tentang cara pencegahan penularan scabies dan informasi Ketahanan Nasional terkait Ketahanan Kesehatan dan Ketahanan Pendidikan. Dengan media dan alat bantu seperti *power point*, video edukasi dan leaflet materi yang dibuat semenarik mungkin dengan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak; 2) Metode Tanya Jawab. Metode ini memberikan keluwesan peserta untuk menggali sebanyak mungkin rasa ingin tahu tentang penjelasan cara pencegahan penyebaran scabies dan ketahanan nasional terkait ketahanan kesehatan dan ketahanan pendidikan. Tanya jawab sangat penting bagi peserta baik di saat menerima penjelasan materi penyuluhan maupun sesudahnya.

Tahap ketiga atau tahap akhir kegiatan, dilakukan dengan pemantauan kembali tingkat pengetahuan peserta terkait cara

pengecahan penularan scabies dan Ketahanan Kesehatan serta Ketahanan Pendidikan. Tujuannya untuk mengetahui efektivitas kegiatan penyuluhan. Pengukuran ini dilakukan dengan kuesioner berupa *post-test* berjumlah sepuluh soal.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan mulai bulan Oktober 2022 sampai dengan Januari 2023. Diawali dengan observasi area asrama. Observasi dilakukan pada asrama putri dan asrama putra SMPIT Insan Mandiri. Asrama putri terdiri dari dua gedung, masing-masing dua lantai dan satu lantai, dengan jumlah kamar tidur dan kamar mandi pada gedung dua lantai yaitu 3 kamar tidur dan 10 kamar mandi. Luas kamar tidur masing-masing 7 x 9 m dengan jumlah penghuni 14 orang di kamar pertama, 15 orang di kamar kedua dan 12 orang di kamar ketiga. Pada gedung pertama terdapat 10 kamar mandi yang terdiri dari 8 kamar mandi dengan toilet dan 2 kamar mandi tanpa toilet. Lantai, dinding dan bak kamar mandi terlihat bersih. Tempat alat-alat mandi di masing-masing kamar mandi disusun dengan rapi. Area cuci dan jemur pakaian luas dan bersih. Gedung kedua terdiri dari 1 lantai dengan 1 kamar. Luas kamar 7 x 9 m dengan jumlah penghuni 3 orang dan kamar mandi 1.

Asrama putra juga terdiri dari dua gedung satu lantai dengan jumlah kamar tidur dan kamar mandi pada gedung pertama terdiri dari 2 kamar dengan ukuran masing-masing 7 x 6 m. Dihuni oleh 8 dan 12 orang. Gedung kedua terdiri dari 1 kamar dengan luas 7 x 6 m dengan jumlah penghuni 8 orang. Asrama Putra

memiliki 12 kamar mandi yang diisi oleh 2 atau 3 santri untuk 1 kamar mandi. Kamar mandi tampak bersih dan rapi sama seperti asrama putri. Area cuci dan jemur pakaian bersih dan luas. Kondisi asrama putri dan putra terlihat bersih dan rapi. Setiap kamar tidur dilengkapi dengan tempat tidur bertingkat dan lemari pakaian. Terdapat struktur organisasi kamar di dinding dengan nama musrifah/pembimbing kamar dan tim kesehatan kamar.

Musrif/musrifah bertugas mendampingi santri/santriwati dalam bidang ibadah, spiritual, dan akademik. Mereka juga mengontrol kebersihan kamar, kamar mandi, dan kesehatan santri/santriwati. Santri/santriwati wajib membersihkan kamar dan merapikan tempat tidur setiap hari. Tugas mencuci pakaian dan membersihkan kamar mandi dilakukan bergantian sesuai jadwal.

Tidak ada tanda penyakit gatal-gatal di asrama. Santriwati memiliki jadwal membersihkan kamar dan kamar mandi. Satu kamar mandi diisi oleh beberapa orang yang telah ditentukan sesuai jadwal piket.

SMPIT Insan Mandiri Boarding School adalah sekolah di mana seluruh murid tinggal dalam asrama yang berlokasi di area yang sama dengan sekolah. Sekolah belum memberikan edukasi tentang kesehatan, dan para murid belum tahu banyak tentang penyakit scabies, termasuk cara penularan dan pencegahannya. Area cuci dan jemur pakaian bersih dan luas.

Kegiatan alih pengetahuan melalui penyuluhan dilakukan pada tanggal 21 Januari 2023 bertempat di Masjid SMPIT Insan Mandiri secara offline. Tim pengabdian terdiri

dari dosen-dosen FK UPN Veteran Jakarta beserta dua mahasiswa Fakultas Kedokteran semester 4.

Peserta yang hadir adalah guru dan santri-santriwati SMPIT Insan Mandiri. Jumlah santri yang hadir sebanyak 60 santri. Penyampaian materi dibuka dengan do'a oleh salah satu santri dan pembukaan oleh ketua tim penyuluh dengan memaparkan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini. *Pre-test* diberikan sebelum pemaparan materi diberikan.



Gambar 1. Tim Penyuluh beserta Guru dan Kepala Sekolah

Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin, terdapat 35 anak (58,3%) berjenis kelamin perempuan dan 25 anak (41,7%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Tingkat Pendidikan



dan Pengetahuan		
Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	41,7
Perempuan	35	58,3
Umur		
12 tahun	2	3,3
13 tahun	25	41,7
14 tahun	19	31,7
15 tahun	13	21,7
16 tahun	1	1,7
Tingkat Pendidikan		
Kelas VII	18	30,0
Kelas VIII	23	38,3
Kelas IX	19	31,7

Berdasarkan kriteria umur, di dominasi usia 13 tahun sebanyak 25 anak (41,7%), diikuti usia 14 tahun sebanyak 19 anak (31,7%) . Kemudian 21,7% (13 anak) berusia 15 tahun, 3,3 % (2 anak) berusia 12 tahun dan 1,7% (1 anak) berusia 16 tahun.

Dilihat dari tingkat pendidikan peserta, mayoritas peserta adalah kelas VIII yaitu sebanyak 23 anak (38,3%), kelas VII sebanyak 18 anak (30%) dan kelas IX sebanyak 19 anak (31,7%).

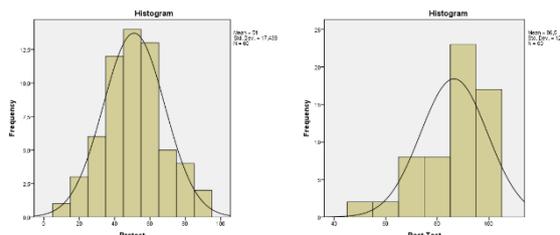
Materi disampaikan dengan metode ceramah serta media visual yang menggunakan banyak gambar daripada tulisan pada *power point*.

Sebelum melakukan penyuluhan, pengabdian memberikan terlebih dahulu pre test berupa 10 pertanyaan pilihan ganda tentang materi yang akan diberikan. Tidak ada satupun

Gambar 2. Santri/wati yang menjawab pertanyaan dengan tepat.

peserta mendapatkan nilai 100, karena rata-rata perolehan nilai sebesar 51,00 dari 100 dengan standar deviasi antara 33,562 – 68,438.

Sedangkan setelah penyuluhan, nilai rata-rata post-test sebesar 86,50 dari 100 dengan standar deviasi 73,504 - 99,496.



	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Total Nilai PreTest	60	80	10	90	51,00	17,438
Total Nilai Post Test	60	50	50	100	86,50	12,996
Valid N (listwise)	60					

Gambar 3. Hasil Uji Statistik *pre-test* dan *post test* Pencegahan Penularan Scabies melalui Edukasi Peningkatan Ketahanan Kesehatan dan Pendidikan

Hal ini menandakan bahwa transfer ilmu pengetahuan menggunakan metode ceramah dari tim pengabdian masyarakat tentang Edukasi Pencegahan Penularan Scabies Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kesehatan Dan Pendidikan di SMPIT Insan Mandiri Boarding School berhasil dilakukan dengan bukti kenaikan rata-rata *post test* mereka.

Data kemudian di uji dengan Uji Alternative Wilcoxon untuk melihat keberhasilan penyuluhan yang merupakan komparasi hasil sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan, serta untuk mengetahui efektifitas penyuluhan Pencegahan Penularan

Scabies melalui Edukasi Peningkatan Ketahanan Kesehatan dan Pendidikan.

		Ranks	
		N	Mean Rank
Total Nilai PreTest	Negative Ranks	2 ^a	4,00
Post Test - Total Nilai PreTest	Positive Ranks	57 ^b	30,91
	Ties	1 ^c	
	Total	60	
	Sum of Ranks		8,00

a. Total Nilai Post Test < Total Nilai PreTest

b. Total Nilai Post Test > Total Nilai PreTest

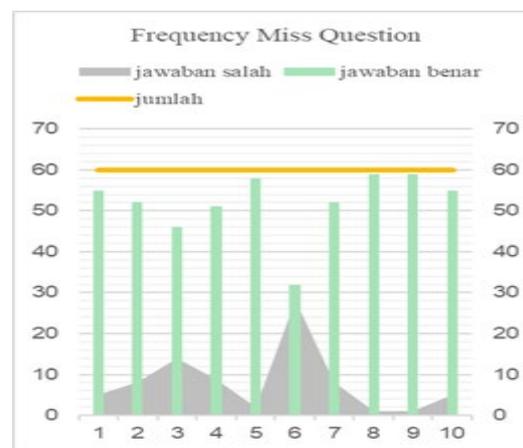
c. Total Nilai Post Test = Total Nilai PreTest

Gambar 4. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan *Output Ranks Test*, didapatkan *Negative Ranks* antara hasil *pre-test* dan *post-test* adalah 2 pada nilai N. Hal ini menandakan ada 2 peserta yang nilainya menurun dari *pre-test* ke *post-test* dengan rata-rata penurunan sebesar 4,00. Sedangkan *positive ranks* antara *pre-test* dan *post-test*, terdapat 57 data positif, yang menandakan bahwa terdapat 57 peserta mengalami peningkatan pengetahuan dari *pre-test* ke *post-test* dengan *mean rank* sebesar 30,91. Namun ada pula 1 peserta yang memiliki nilai *post test* yang sama dengan *pre-test* nya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Ties Uji Alternative Wilcoxon* ini adalah 1 (Gambar 6).

Berdasarkan evaluasi terhadap 3 nilai peserta yang mengalami penurunan dan nilai sama antara *pre-test* dan *post-test* ada kemungkinan peserta tersebut tidak konsentrasi dengan penyuluhan yang diberikan. Dua dari tiga peserta di tengah acara terjeda oleh kunjungan orangtua dan masuk kembali mendekati akhir acara. Sedangkan 1 peserta putri, setelah mengisi kuesioner, pamit kembali ke kamar karena dismenore. Di tengah penyuluhan, kembali lagi mendengarkan materi yang diberikan sampai akhir.

Dari sepuluh soal yang diberikan, terdapat dua soal dengan jawaban kesalahan tinggi yaitu soal tentang cara meningkatkan ketahanan kesehatan dan pendidikan berkaitan dengan pencegahan penularan scabies dan soal mengenai lokasi tersering infeksi scabies pada manusia dewasa (gambar 5).



Gambar 5. Jawaban pertanyaan yang paling banyak kesalahan.

Sumber: Data Primer 2023

Pada pertanyaan nomor 3 yaitu yang bukan lokasi tersering terjadinya skabies pada anak di atas 4 tahun dan dewasa adalah, sebanyak 3 siswa (5%) menjawab sela-sela jari tangan, 8 siswa (13,3%) menjawab umbilicus (pusar) dan 3 siswa (5%) menjawab perut bagian bawah. Sedangkan jawaban yang benar adalah kulit kepala. Hanya sebanyak 46 siswa (76,7%) menjawab dengan benar.

Pertanyaan ke-enam yaitu cara meningkatkan ketahanan kesehatan dan pendidikan terkait skabies, 8 siswa (13,3%) menjawab mengerjakan pekerjaan bersama-sama teman dalam satu kasur, sebanyak 17 anak (28,3%) menjawab tidak berganti-ganti tempat duduk di kelas dan 3 siswa (5%) menjawab mencuci alat-alat makan dan minum setiap

habis pakai. Hanya 32 siswa (53,3%) yang menjawab tidak meminjamkan pakaian bersih kepada teman.

Sedangkan evaluasi kegiatan pada saat survei, terlihat pemilik yayasan mensiasati luas bangunan kamar dengan jumlah penghuni melalui penempatan tempat tidur bertingkat di masing-masing kamar. Yang seharusnya menurut Keputusan Menteri Kesehatan No. 829 /MENKES/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, luas ruang tidur minimal 8 meter dihuni tidak boleh lebih dari 2 orang (Kemenkes RI, 1999).



Gambar 6. Tim Penyuluh bersama para peserta pengabdian masyarakat

Pembentukan organisasi dalam kamar turut membantu yayasan dalam pencegahan penyakit. Dimana dalam organisasi tersebut ada yang bertanggungjawab sebagai ketua tim kesehatan.

Koordinasi dan kolaborasi yang baik antara pesantren-siswa-osis-kepala sekolah turut berperan dalam pencegahan penyakit endemi di pesantren seperti scabies.

SMPIT Insan Mandiri Boarding School sudah melakukan sebagian langkah-langkah pencegahan penyakit infeksi yaitu tahap pencegahan primer (Sungkar, 2016) dengan membuat regulasi sistem organisasi kamar pesantren dan OSIS yang membantu

mengontrol tingkat kesehatan penghuni kamar dan kelas. Peran yayasan / pesantren dan sekolah sangat besar dalam pencegahan primer ini. Namun Yayasan / pesantren belum membakukannya dalam bentuk suatu ketetapan pesantren / yayasan sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang merupakan baku mutu pencegahan primer. Dan belum mencatatkan jenis-jenis penyakit yang pernah ada di sistem kamar dan pesantren. Adapun pendidikan tentang scabies sebagai penyakit endemi pesantren dan screening scabies belum pernah dilakukan pihak pesantren.

Setelah dilakukan penyuluhan, baik guru maupun peserta didik tertarik dan menanyakan tentang bagaimana sebaiknya pencegahan penularan scabies yang utama. Kami menyarankan sebaiknya dilakukan screening secara rutin kepada anak atau peserta didik, baik sebulan sekali maupun setelah peserta didik pulang dari libur panjang sehingga tidak terjadi penyebaran kepada anak-anak yang lain. Edukasi mengenai gejala dan pencegahan scabies juga sebaiknya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru.

Penggunaan lebih banyak gambar dari pada tulisan pada *power point* lebih menarik perhatian peserta anak, membantu mereka memahami mengapa diperlukan suatu protokol atau standar operasional prosedur kesehatan, mengapa mereka perlu membentuk tim kendali kesehatan. Hal ini menarik minat peserta untuk menularkan ilmu yang mereka dapat ke keluarga dan teman-teman mereka.

Peningkatan ketahanan kesehatan dan pendidikan berkaitan dengan pencegahan penularan scabies dapat dilakukan dengan cara

menjaga barang-barang pribadi dengan tidak meminjamkan dan/ atau tidak saling meminjam, mengeringkan kaki sebelum naik ke tempat tidur dan karpet, tidur di tempat tidur sendiri serta membentuk tim kendali kesehatan bersama guru dan pihak yayasan. Adapun peningkatan ketahanan pendidikan adalah dengan zero scabies di pesantren sehingga kualitas tidur terjaga, kemampuan menerima pelajaran menjadi meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan, didapatkan bahwa transfer ilmu pengetahuan melalui metode ceramah berhasil dilakukan dengan bukti kenaikan sebagian besar nilai *post test* peserta. Edukasi Peningkatan Ketahanan Kesehatan dan Ketahanan Pendidikan terkait Scabies tepat diberikan bagi pesantren meskipun tidak ada satu pun yang pernah mengalami infeksi scabies. Peserta yang telah tereduksi dapat membantu menyebarkan pengetahuannya untuk mencegah penularan scabies.

REFERENSI

Apriani, F., Syahri, A. and Damayanti, S. (2021) 'Factors Related To The Event of Scabies', *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 4(2), pp. 209–215. doi: 10.30743/best.v4i2.4494.

Faidah, D. A. and Saputro, R. E. (2022) 'Description of Personal Hygiene Santri on Scabies Incident in Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin Kubang Village, Wanayasa District, Banjarnegara

Regency in 2021', *Medsains*, 8(01), pp. 23–30.

Halimah, L. *et al.* (2021) 'Penguatan Nilai-Nilai Ketahanan Nasional Di Sekolah Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi, Jawa Barat)', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), pp. 130–146. doi: 10.22146/jkn.64022.

Handarini, S.R.T.; Mushidah, Y. (2018) 'Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 14(2), pp. 74–82. doi: 10.24853/jkk.14.2.74-82.

Hidayat, L. H. *et al.* (2020) 'Peningkatan pengetahuan dan pemeriksaan skabies santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela', *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), pp. 213–222. doi: 10.20414/transformasi.v16i2.2652.

Kemendes RI (1999) 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan', pp. 1–6.

Mutiara, H. and Syailindra, F. (2016) 'Skabies', *Jurnal Majority*, 5(2), pp. 37–42.

RI, K. P. (2020) *Ketahanan Nasional untuk kader bela negara*. 1st edn, Ditjen Pothon Hankam RI. 1st edn. Edited by K. Pertahanan. Jakarta. Available at: https://pothon.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2020/01/ketahanan-nasional_e1qJ7bGr.pdf.

Siregar, G. T. (2015) 'Pengaruh penyuluhan

pencegahan penyakit scabies terhadap pengetahuan santri di ponpes Al-Anshor desa Manunggal Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan Tahun 2014', *Scientia Journal*, 4(1), pp. 60–66. Available at: <https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/S CJ/issue/view/44>.